

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

2.1.1 Intertekstual

Interteks, berasal dari prefiks 'inter-' dan teks. Prefiks 'inter-' menyatakan arti 'saling' atau 'adanya hubungan'. Pendekatan intertekstual pertama diilhami oleh gagasan pemikiran Mikhail Bakhtin. Menurut Bakhtin, pendekatan intertekstual menekankan pengertian bahwa sebuah teks sastra dipandang sebagai tulisan sisipan atau cangkokan pada kerangka teks-teks sastra lain, seperti tradisi, jenis sastra, parodi, acuan atau kutipan (Noor, 2007). Selanjutnya, pendekatan intertekstual tersebut diperkenalkan atau dikembangkan oleh Julia Kristeva (1980), istilah intertekstual pada umumnya dipahami sebagai hubungan suatu teks dengan teks lain. Kristeva berpendapat bahwa setiap teks terjalin dari kutipan, peresapan, dan transformasi teks-teks lain. Hal tersebutlah yang mendasari teori ini, di mana sebuah teks akan memiliki hubungan tertentu dengan teks lain.

Hubungan antar teks sesungguhnya terbentuk karena pengaruh yang ditimbulkan karena pengalaman pengarang terhadap referensi-referensi yang ditemui (Ratih 2001). Lebih lanjut, diterangkan pula tentang pengertian prinsip mosaik dari Kristeva bahwa suatu teks mengambil hal-hal yang bagus dari teks lain kemudian teks-teks tersebut diolah kembali sehingga tercipta suatu teks baru. Dengan demikian seorang pengarang

memperoleh gagasan, inspirasi, atau ide setelah membaca, melihat, meresapi, menyerap, mengutip bagian-bagian tertentu dari teks-teks ke dalam karya barunya tersebut.

Intertekstualitas merupakan suatu analisis struktural pada teks-teks dalam hubungannya dengan sistem yang lebih besar. Sejalan dengan pendapat Landow (1992), *“that intertextuality, as a structural analysis of texts in relation to larger system of signifying practices or uses of signs in cultur, shifts attention from the triad constituted by author/work/tradition to another constituted by text/discourse/culture. In so doing, intertextuality replaces the evolutionary model of literature as a sign system.”* (Intertekstualitas, sebagai suatu analisis struktural pada teks-teks dalam hubungannya dengan system yang lebih besar dari praktik-penandaan atau penggunaan tanda-tanda dalam kebudayaan, pergeseran-pergeseran perhatian dari tritunggal yang diberikan oleh penutur/karya/tradisi untuk diberikan pada yang lain oleh teks/wacana/budaya. Juga dalam tindakan, intertekstualitas meletakkan kembali model evolusioner pada sejarah sastra dengan sebuah struktur atau model sinkronis dari kesastraan sebagai sebuah sistem tanda”).

Menurut Kristeva (1980) karya sastra justru harus ditempatkan dalam kerangka ruang dan waktu secara konkret, sehingga teks memiliki hubungan dengan teks-teks lain, memanfaatkan ungkapan-ungkapan dari teks lain, teks sebagai permainan dan mosaik dari kutipan-kutipan terdahulu. Dalam penelitian interteks, tidak ada teks yang tidak terpengaruh oleh teks

sebelumnya, juga tidak ada teks yang terlebih dahulu, karena semua teks lahir dipengaruhi oleh teks yang sebelumnya. Hal tersebut memungkinkan lahirnya dua buah karya yang mempunyai unsur-unsur struktur sama, tetapi cara penyajian dan judulnya berbeda, demikian pula sebaliknya (Culler 1977). Adanya persamaan dan perbedaan yang terlihat pada kedua teks yang lahir berbeda tahun, pengarang dan genrenya.

Pengertian intertekstualpun dipertegas oleh Kristeva (dalam Suwardi, 2011), teori intertekstualitas mempunyai kaidah dan prinsip tertentu. Kaidah dan prinsip itu sebagai berikut.

- a) Pada hakikatnya sebuah teks itu mengandung berbagai teks.
- b) Studi intertekstualitas berarti menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik teks.
- c) Studi intertekstualitas memberi keseimbangan antara unsur intrinsik dan ekstrinsik teks yang disesuaikan dengan fungsi teks di masyarakat.
- d) Dalam kaitan proses kreatif pengarang, kehadiran sebuah teks merupakan hasil yang diperoleh dari teks-teks lain.
- e) Dalam kaitan studi intertekstualitas, pengertian teks (sastra) jangan ditafsir hanya atas bahan sastra, tetapi harus mencakup seluruh unsur teks, termasuk juga unsur bahasa.

Kristeva juga menjelaskan mengenai hakikat sebuah teks, bahwa teks adalah “bentuk permutasi dari teks- teks lain, sebuah intertekstualitas dari

ruang yang diberikan (teks-teks lain)”, dimana beberapa ungkapan diambil, saling memotong dan menetralkan satu sama lain (Graham, 2000).

Napiah (1994) menjelaskan ada beberapa prinsip intertekstual yang dapat digunakan, beberapa prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1) Transformasi

Penjelmaan, pemindahan atau penukaran suatu teks ke bentuk teks lain secara keseluruhan.

2) Haplologi

Merupakan unsur intertekstual berupa pengguguran, pembuangan, atau penghilangan sehingga tidak seluruh teks dihadirkan.

3) Ekserp

Merupakan unsur intertekstual yang dalam penerapannya mengambil intisari dari berbagai episode, petikan, atau suatu aspek secara sama ataupun hampir sama dengan teks yang telah ada sebelumnya. Ekserp biasanya lebih halus dan sangat sulit dikenali, sehingga perlu pemahaman yang lebih dalam membandingkan suatu karya.

4) Modifikasi

Merupakan penyesuaian atau perubahan terhadap suatu bentuk teks terhadap teks yang telah ada sebelumnya. Prinsip ini umumnya digunakan dengan tujuan untuk melakukan penyesuaian, perbaikan, ataupun pelengkapan dalam sebuah teks yang muncul setelahnya atau kemudian berdasarkan bentuk teks yang telah muncul

sebelumnya. Penyesuaian ini umumnya untuk menyesuaikan gaya, alur, atau pemikiran konsep yang ingin dibangun dan ditonjolkan pada karya tersebut. Namun adapula kasus dimana seorang pengarang hanya mengganti nama tokoh saja dan tidak mengganti alur maupun tema karyanya.

5) Ekspansi

Merupakan bentuk prinsip yang mengembangkan atau memperluas suatu bentuk teks. Menurut Rifaterre (Pudentia, 1992), ekspansi mengubah unsur-unsur pokok matrik kalimat menjadi bentuk yang lebih kompleks. Dalam kebanyakan kasus, ekspansi lebih sekedar repetisi, namun juga mencakup perubahan gramatikal, seperti misalnya perubahan jenis kata (Riffaterre, 1978). Secara sederhana ekspansi dapat diartikan sebagai perluasan atau pengembangan (Pradotokusumo, 1986).

2.1.2 Stilistika

Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat tercapai secara maksimal (Nyoman, 2009). Hal tersebut berarti stilistika adalah ilmu tentang gaya bahasa yang digunakan oleh penyair dalam karya sastranya.

Menurut Ratna (2016) stilistika secara definitif adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa, dan dalam tatanan analisis stilistika

merupakan ilmu untuk memecahkan gaya bahasa. Sementara Welles dan Warren (1989; Kutha Ratna, 2016) berpendapat stilistika bukan semata-mata permainan kata, persamaan dan perbedaan bunyi, dan sebagainya, tetapi juga penekanan dan penjelasan, yang secara keseluruhan pada umumnya disebutkan sebagai aspek espresif. Pengkajian bahasa dan gaya pada suatu karya dapat mengantarkan kita ke pemahaman yang lebih baik. Pendekatan linguistik tersebut lebih dikenal dengan pendekatan stilistik (Sudjiman, 1993).

Secara umum stilistika adalah ilmu kebahasaan yang mempelajari tentang gaya bahasa yang bertujuan mengetahui keindahan dalam suatu karya.

2.1.3 Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah suatu bentuk penyimpangan dari bahasa yang digunakan sehari-hari atau bahasa baku, penyimpangan makna, dan penyimpangan susunan kata-kata dengan tujuan untuk memperoleh makna yang lebih khusus seperti membandingkan atau mengasosiasikan dua hal. *Style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (Keraf, 2010). Hal ini terlihat dalam penggunaan gaya bahasa dalam berbagai karya sastra, salah satunya dalam lirik lagu.

Majas adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Majas dapat

dimanfaatkan oleh para pembaca atau para penulis untuk menjelaskan gagasan mereka (Tarigan, 2008). Menurut Gorys Keraf (2010) majas adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan pribadi penulis. Gaya bahasa juga berkaitan dengan situasi dan suasana karangan. Maksudnya adalah gaya bahasa dapat menggambarkan keadaan suasana hati tertentu, misalnya kesan baik ataupun buruk, senang, tidak enak dan lain sebagainya, yang diterima pikiran dan perasaan karena pelukisan tempat, benda-benda, suatu keadaan atau kondisi tertentu (Ahmadi, 1990).

Teori majas dalam *Nihon No Retorikku* oleh Seto Kenichi (2015) yaitu:

1. Metafora (隠喩 / in 'yu /メタファー)

類似性にもとづく比喩である。「人生」を「旅」に喩えるように、典型的には抽象的な対象を具象的なものに見立てて表現する。

Metafora: Gaya bahasa berdasarkan kesamaan. Ungkapan yang membandingkan dua hal secara langsung. Representasi objek yang abstrak disamakan dengan sesuatu yang kongkret.

Contoh:

人生は旅だ。

Jinsei wa tabida

Hidup adalah perjalanan

彼女は氷の塊だ。

Kanojo wa koori no katamari da

Wanita adalah bongkahan es

2. Simile (直喩 / *chokuyu* / シミリー)

「～のよう」などによって類似性を直接示す比喩。しばしばどの点で似ているのかも明示する。

Simile: Gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisi yang mempunyai kesamaan langsung yang di tunjukan dengan kalimat (seperti) untuk menunjukkan sesuatu yang serupa.

Contoh:

ヤツはスッポンのようだ。

Yatsu wa suppon no youda

Dia tampak seperti kura-kura

りんごのような頬。

Ringgo no youna hoho

Pipi yang merah seperti apel

Seperti air dengan minyak (Tarigan, 2009: 09)

3. Personifikasi (擬人法 / *gijinhou* / パーソニフィケーション)

人間以外のものを人間に見立てて表現する比喩。隠喩の一種。こ

とばが人間中心に仕組みられていることを例証する。

Personafikasi: Suatu gaya bahasa yang mengumpamakan benda mati seakan-akan mempunyai ekspresi menyerupai manusia. Mengumpamakan benda tak bernyawa sebagai benda yang memiliki jiwa atau nyawa yang dapat bergerak dan berekspresi seperti layaknya manusia atau memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

Contoh:

社会が病んでいる。

shakai ga yandeiru

Masyarakat yang sakit

母なる大他。

Haha naru daihoka

Ibu besar lainnya

4. Sinestesia (**共感確報** / *kyoukangakuhou* / シネスシージア)

触覚、味覚、嗅覚、視覚、聴覚の五感の間で表現をりとりする表現法。表現を貸す側と借りる側との間で、一定の組み合わせがある。

Sinestesia: Metode ekspresi yang mengekspresikan lima panca indera, yaitu indera peraba, pengecap, penciuman, penglihatan, dan pendengaran. Antara suatu indera meminjam indera yang lainnya.

Contoh:

深い味。

Fukai aji

Rasa yang dalam

大きな音。

Ookina oto

Suara yang besar

暖かい色。

Atataakai iro

Warna yang hangat

5. Zeugma (**くびき法** / *kubikihou* / ジューグマ)

一本のくびきで二頭の牛をつなぐように、ひとつの表現を二つの意味で使う表現法。多義語の異なった意義を利用する。

Zeugma: Metode ekspresi di mana satu ekspresi dapat digunakan dalam dua pengertian yang berbeda. Menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama.

Contoh:

バッターも痛い、ピッチャも痛かった。

Batta- mo itaiga, piccha mo itakatta

Baik batter maupun pitcher samasama kesakitan

6. Metonymia (**換喩** / *kanyu* / メトニミー)

「赤ずきん」が「赤ずきんちゃん」を指すように、世界の中でのものとも

の隣接関係にもとづいて指示を横すべりさせる表現法。

Metonimia: Metode ekspresi berdasarkan kedekatan hal yang menunjukkan nama, hal, dan lain sebagainya sebagai pengganti sebutan suatu hal lain. Jadi mengumpamakan suatu hal dengan hal lain yang memiliki kedekatan dengan makna yang dimaksud. Seperti menyebut (tudung merah) sama dengan menyebut (gadis bertudung merah).

Contoh:

なべが煮える

Nabe ga nieru

Panci mendidih

春雨や物語行くみのとかさ。

Harusame ya monogatari yuku mino to kasa

Hujan musim semi, mino dan payung saling berbicara

7. Sinekdok (提喩 / teiyu / シネクドキ)

「天気」で「いい天気」を意味する場合があるように、類と種の間関係にもとづいて意味範囲を伸縮させる表現法。

Sinekdok: Metode representasi yang menyebutkan sebagian atau keseluruhan, berdasarkan antara hubungan tipe dan jenis, dan sudah mewakili suatu hal yang disebutkan.

Contoh:

熱がある。

Netsu ga aru

Panas

焼き鳥。

Yakitori

Sate

花見に行く。

Hanami ni iku

Pergi untuk melihat sakura

8. Hiperbola (**誇張法** / *kochohou* / ハイパーバリー)

事実以上に大げさな言いまわし。「猫の額」のよう事実を過小に表現する場合もあるが、これもおおげさな表現法の一つ。

Hiperbola: Ekspresi melebih-lebihkan atau menggunakan kata-kata yang berlebihan, melebih-lebihkan fakta yang sesungguhnya.

Contoh:

一日千秋の思い。

Ichijitsusenshuu no omoi

Perasaan seribu musim gugur dalam sehari

白髪三千丈。

Shiragamichijyou

Panjang tiga ribu uban

9. Litotes (**曲言法** / *kyokugenhou* / ライトテーズ)

伝えたい意味の反対の表現を否定することによって、伝えたい意味をかえって強く表現する方法。

Litotes: Suatu cara untuk mengekspresikan makna yang ingin disampaikan dengan maksud merendahkan diri. Ekspresi menyampaikan sesuatu menggunakan penyangkalan yang berkebalikan dengan fakta.

Contoh:

悪くない。

Warukunai

Tidak buruk

安い買い物ではなかった。

Yasui kaimono dewanakatta

Itu bukan barang belanjaan yang murah

10. Tautologi (トートロジー / *tootorojii*)

まったく同じ表現を結びつけることによって、なおかつ意味をなす表現

法。ことなの慣習的な意味を再確認させる。

Tautologi: Pengulangan suatu gagasan atau ungkapan yang digunakan beberapa kali untuk menegaskan kembali suatu makna.

Menggunakan kata yang lebih banyak dari yang dibutuhkan untuk menyampaikan suatu gagasan.

Contoh:

殺人は殺人だ。

Satsujin wa satsujin da

Pembunuhan adalah pembunuhan

男の子は男の子だ。

Otoko no ko ha otoko no ko da

Anak laki-laki adalah anak laki-laki

11. Oksimoron (撞着法 / *douchakuhou* / オクシモロン)

正反対の意味を組み合わせて、なおかつ矛盾に陥らずに意味をなす

表現法。「反対物の一致」を体現する。

Oksimoron: Metode ekspresi yang menggabungkan makna yang saling bertentangan dalam satu frase yang sama namun tidak menimbulkan makna yang kontradiksi.

Contoh:

暗黒の輝き。

Ankoku no kagayaki

Sinar kegelapan

無知の地。

Muchi no chi

Pengetahuan yang tidak tahu

12. Eufimisme (婉曲法 / *enkyokuhou* / ユーフエミズム)

直接言いにくいことばを婉曲的に口当たりよく表現する方法。

Eufimisme: Suatu ungkapan ekspresi untuk mengekspresikan ungkapan yang sulit diungkapkan secara langsung, jadi menggunakan ungkapan ekspresi halus sebagai pengganti

ungkapan sebenarnya. Ungkapan ini digunakan agar tidak menyinggung perasaan orang, menggantikan kata-kata yang mungkin dirasa menghina agar tidak menimbulkan kesan tidak mengenakkan.

Contoh:

化粧室

Keshouhitsu

Toilet

生命封建

Seimei houken

Asuransi jiwa

13. Paralepsis (**逆言法** / *gyakugenhou* / パラレプシス)

言わないといって実際には言う表現法。慣用的なものから滑稽なものまである。否定の逆説的な使い方。

Paralepsis: Gaya bahasa ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak akan dikatakan tetapi sebenarnya tetap dikatakan.

Contoh:

言うまでも泣く。

Iumademo naku

Tak perlu dikatakan pun

お礼の言葉ありません。

Orei no kotoba mo arimasen

Saya tidak tahu bagaimana mengungkapkan terima kasih

14. Pertanyaan retorika (レトリカルクエスチョン)

形は疑問文で意味は平叙文という表現法。文章に変化与えるだけでなく、読者、聞き手に訴えかけるダイアローグ的特質をもつ。

Pertanyaan retorika: Bentuk pertanyaan interogatif dengan makna kalimat deklaratif. Suatu pertanyaan yang tidak perlu dijawab secara langsung karena setiap orang sebenarnya sudah mengetahui jawabannya. Pertanyaan retorika biasanya dijawab oleh penulis atau penyair itu sendiri, maupun jawaban dari pertanyaan tersebut sudah terjawab secara implisit di dalam konteks.

Contoh:

いったい疑問の余地はあるのだろうか？

Ittai gimon no yochi wa aru no darouka

Apakah ada ruang untuk bertanya?

15. Implikasi (含意法 / *genihou* / インプリケーション)

伝えたい意味を直接言うのではなく、ある表現から推論される意味によって間接的に伝える方法。会話のルール of 意図的な違反によって含意が生じる。

Implikasi: Suatu bentuk ekspresi yang tidak mengungkapkan makna yang ingin disampaikan secara langsung, namun melalui makna lain yang disimpulkan dalam suatu ungkapan.

Contoh:

袖をぬらす。

Sode wo nurasu

Membasahi lengan baju

ちよつとこの部屋蒸すねえ。

Chotto kono heya musu nee

Agak mengepul ya ruangan ini

16. Repitisi (**反復法** / *hanpukuhou* / リピテーション)

同じ表現を繰り返すことによって、意味の連続、リズム、強調を表す法。詩歌で用いられるものはリフレーンと呼ばれる。

Repitisi: Bentuk ekspresi untuk mengekspresikan kesinambungan makna, irama dan penekanan dengan mengulang-ulang ekspresi yang sama sebagai bentuk penegasan.

Contoh:

えんやとつと。えんやとつと。

Enyatotto Enyatotto

Kita harus bekerja, bekerja, dan bekerja untuk mengejar semua ketertinggalan.

17. Elipsis (**省略法** / *syouryakuhou* / エリプシス)

文脈から復元できる要素を省略し、簡潔で余韻のある表現を生む方法。日本語ではこの技法が発達している。

Elipsis: Metode ekspresi yang menghilangkan suatu unsur kalimat yang dapat dengan mudah diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar.

Contoh:

これはどうも。

Kore ha doumo

Ini terima kasih

それはそれは。

Sore ha sore ha

Itu apa itu apa

18. Antithesis (**対句法** / *tsuikuhou* / アインティセシス)

同じ構文形式のなかで意味的なコントラストを際立たせる表現法。

対照的な意味が互いを照らしだす。

Antithesis: Metode ekspresi yang menggunakan kontras atau makna yang berlawanan, keduanya saling menonjolkan satu sama lain.

Contoh:

春は曙、冬はつとめて。

Haru wa akebono, fuyu wa tsutomete

Musim semi adalah fajar, musim dingin adalah subuh

19. Onomatopea (声喩 / *seiyu* / オノマトペ)

音が表現する意味に創意工夫を凝らす表現法一般を指す。擬音語、擬態語はその例のひとつ。頭韻や脚韻もここに含まれる。

Onomatopea: sebuah ungkapan atau gaya bahasa yang paling banyak menunjukkan teknik ungkapan (*hyougenhou*) pembentukan ide atau pikiran dalam makna yang diungkapkan dengan bunyi (onomatope). Hal ini termasuk *giongo*, *gitaigo*, *tooin* (aliterasi/pengulangan bunyi konsonan), dan *kyokuin* (rima).

Contoh:

かつぱらっぱかつぱらった。

Kapparappa kapparatta

Pencuri telah mencuri

ドカンと一発。

Dokan to ippatsu

sekali tembak, DOR

20. Ironi (**反語法** / *hangohou* / アイロニー)

相手のことばを引用してそれとなく批判を加える表現法。また、意味を反転させて皮肉るのも反語である。

Ironi: Sebuah metode ekspresi kritik yang biasanya menggunakan ungkapan-ungkapan sindiran untuk mengungkapkan makna sebenarnya ingin disampaikan. Ungkapan yang digunakan biasanya berlawanan dengan maksud sebenarnya.

Contoh:

(0点に対して) 本当いい点数ねえ。
(*0 ten ni taishite*) *hontou ii tensuu nee*
(melihat kertas nilai 0), nilai yang sangat bagus, ya

21. Alusio (**引喩** / *inyu* / アルージョン)

有名な一節を暗に引用しながら独自の意味を加えることによって、重層的な意味をかもし出す法。本歌取りはその一例。

Alusio: Suatu ekspresi untuk mengungkapkan makna berlapis dengan menggunakan kata, ungkapan, maupun peribahasa terkenal yang artinya sudah umum dan banyak diketahui sembari memberi makna sendiri. Biasanya berupa suatu referensi yang ekspilisit atau impilisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat-

tempat di kehidupan nyata, mitologi atau dalam karya sastra terkenal.

Contoh:

盗めでも、盗めでも、わが暮らし楽にならざる。

Nusumedemo, nusumedemo, waga kurashi raku ni narazaru

Mencuri dan mencuri, hidup kita tidak akan tenang

22. Meiosis (緩叙法 / *kanjyouhou*)

表現の程度をひかえることによって、かえって強い意味を示す法ひかえめな言葉を使うか、「ちょっと」示などを添える。

Meiosis: Ungkapan ekspresi atau gaya bahasa yang digunakan untuk

menunjukkan derajat dari suatu ungkapan. Mengurangi tingkat ekspresi dengan tujuan untuk mengungkapkan makna yang lebih kuat. Seperti penggunaan kata “chotto”.

Contoh:

好意を持っています

Koui wo motteimasu

Memiliki kegemaran

ちよつとうれしい

Chotto ureshii

Sedikit senang

23. Klimaks (**漸層法** / *zensouhou* / クライマックス)

しだいに盛り上げてピークを形成する表現法。ひとつの文のなかでも、

また、ひとつのテキスト全体のなかでも可能である。

Klimaks: Bentuk ekspresi yang secara bertahap membentuk suatu *peak* atau puncak dalam suatu kalimat atau keseluruhan teks.

Tujuannya untuk membangun suatu ketegangan pada pembaca atau pendengar.

Contoh:

一度でも、一度でも、一度でも。。。

Ichido demo, ichido demo, ichido demo

satu kali, satu kali, satu kali...

24. Paradoks (**逆説法** / *gyakusetsuhou*)

逆説は一般に真実だと想定されていることの逆を述べて、そこにも真

実が含まれていることを伝える表現法。

Paradoks: Suatu bentuk ekspresi yang menyatakan kebalikan dari fakta yang secara umum dianggap benar, dan menyampaikan bahwa ada fakta yang terkandung didalamnya. Hanya mewakili satu hal dari kebenaran.

Contoh:

アキレスは亀を追いぬくことはできない。

Akiresu wa kame wo oiiku koto wa dekinai

Achilles tidak bisa melewati seekor kura-kura

何もないさどんなに見渡しても確かな物何て

Nani mo nai sa donna ni miwatashite mo tashikana mono nanite
Seberapa jauh mata melihat yang ada hanya sebuah kekosongan

2.1.4 Lagu

Lagu menurut KBBI adalah 1) ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya); 2) nyanyian; 3) ragam nyanyi (musik, gamelan, dan sebagainya); 4) tingkah laku; cara; lagak.

Lagu mempunyai arti ragam suara yang berirama. (Moeliono, 2007). Lagu juga merupakan kumpulan kata-kata yang dirangkai secara indah yang dinyanyikan dengan iringan musik. Lagu dibuat berdasarkan komposisi musik dan memiliki irama serta tempo agar para pendengar ikut terhanyut perasaannya kedalam makna lagu tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Jean-Marie Bretagne (via Smith dan Fauchon, 2001);

“La chanson est une littérature très particulière, car son tempo interdit toute profondeur. Les paroles des chansons sont douces parce qu’elles s’envolent, parce qu’elles glissent, légères et naïves”.

Lagu adalah sastra yang sangat istimewa, karena tempo lagu menunjukkan setiap kedalaman makna. Lirik- lirik pada lagu bersifat manis, sehingga dapat membuat orang-orang merasa terbang, tergelincir, ringan dan naif.

2.2. Tinjauan Pustaka

Sebuah penelitian tentu memerlukan penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan dalam pengkajian sebuah penelitian baru. Penelitian dengan pendekatan intertekstual dan gaya bahasa majas sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu hanya saja tidak secara bersamaan.

2.2.1 Intertekstual dalam Karya Sastra

Penelitian dengan pendekatan Intertekstual sudah banyak dilakukan dalam menganalisis intertekstualitas dalam karya sastra, salah satunya adalah penelitian oleh Susanti (2016). Penelitian Susanti menggunakan objek manga dan anime *Sailor Moon*, yaitu chapter 1 dan episode 1. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis intertekstualitas dalam manga dan anime *Sailor Moon* dan mengetahui prinsip intertekstual apa saja yang digunakan pada manga dan anime tersebut.

Hasil yang didapatkan adalah tidak terdapat banyak perbedaan pada unsur tema, alur, latar, dan gaya bahasa yang digunakan antara anime dan manga *Sailor Moon* dikarenakan versi animenya adalah adaptasi utuh dari manganya. Ditemukan persamaan dan perbedaan dalam penggambaran karakter Usagi baik itu versi anime maupun manga, keduanya digambarkan memiliki sifat ceroboh, cengeng, dan mudah menyerah. Sementara perbedaan ditemukan pada versi anime Usagi yang digambarkan lebih *girly* atau feminim dan lebih *kalem* dibandingkan versi manganya.

Selanjutnya penelitian oleh Liza (2013) yang menggunakan objek penelitian berupa lagu, namun lagu yang digunakan dalam jurnal penelitian berbeda dengan penulis karena jurnal yang dimaksud menggunakan lagu-lagu berbahasa Indonesia. Lagu yang digunakan dalam penelitian Liza adalah lagu-lagu pop Indonesia yang mengangkat tema yang sama yaitu tema “sosok seorang ayah”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tema, gaya bahasa, dan hubungan tema dan gaya bahasa yang disampaikan dalam lirik lagu *Ayah* karya Rinto Harahap, *Ayah* karya grup band Panbers, *Ayah* karya grup band Koes Plus, *Titip Rindu Buat Ayah* oleh Ebiet G. Ade, *Yang Terbaik Bagimu (Jangan Lupakan Ayah)* karya grup band Ada Band, *Ayah* karya grup band Seventen, *Ayah* karya grup band Power Metal, *Ayah* karya grup band Devimoer, *Ayah* karya Yohana, *Terima Kasih Ayah* karya Opick.

Hasil penelitian milik Liza menyimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dalam beberapa lagu yang menceritakan tentang “ayah” dari masing-masing dekade dan penyanyi yang berbeda. Dari segi tema memiliki kesamaan yaitu menceritakan tentang ayah yang mencintai anaknya, namun perbedaan juga dapat ditemukan dari segi penyajian dan lirik lagunya. Gaya bahasa yang banyak ditemukan dari semua lagu tersebut adalah gaya bahasa perbandingan, metafora, personifikasi, sinekdoke, dan hiperbola. Hubungan tema dan gaya bahasa yang ditemukan dari keseluruhan lagu tersebut terletak pada dekade di mana lagu dirilis.

Penulis juga menggunakan penelitian milik Suyatmi (2010). Penelitian ini menggunakan pendekatan yang sama yaitu kajian intertekstual namun memiliki perbedaan dalam objek penelitian, karena dalam penelitian ini beliau menggunakan dua novel yang berbeda. Penelitian ini meneliti struktur kedua novel tersebut, mencari persamaan dan perbedaan antara novel *Memoirs of A Geisha* dan *Kembang Jepun*, mencari hubungan intertekstual dalam kedua novel, dan nilai pendidikan yang dapat ditemukan dalam kedua novel tersebut.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa struktur novel *Memoirs of A Geisha* dan *Kembang Jepun* mempunyai hubungan yang sangat kuat meskipun dilihat secara teks kedua novel tersebut berdiri sendiri-sendiri. Keeratan struktur kedua novel tersebut karena disatukan dalam tema dan amanat yang sama yaitu masalah kehidupan geisha yang penuh perjuangan dan cinta penuh pengorbanan. Selanjutnya persamaan terdapat pada alur kedua novel tersebut yaitu alur maju (progresif) namun memiliki sedikit perbedaan di novel *Memoirs of A Geisha* yang menyisipkan sorot balik atau *flashback*. Kedua novel juga memiliki latar tempat yang sama yaitu di Jepang, dengan perbedaan dalam novel *Memoirs of A Geisha* latar Jepang adalah fokus utama, sedangkan dalam novel *Kembang Jepun* yang menjadi fokus latarnya bukanlah di Jepang. Maka dapat disimpulkan bahwa novel *Memoirs of A Geisha* memberikan pengaruh terhadap terciptanya novel *Kembang Jepun*. Dengan kata lain novel *Kembang Jepun* merupakan teks transformasi dari novel *Memoirs of A Geisha*.

2.2.2 Gaya Bahasa pada Lagu

Lalu penulis juga menggunakan penelitian yang menggunakan pendekatan Stilistika gaya bahasa sebagai bahan rujukan penelitian, salah satunya adalah milik Alamsyah (2017) yang membahas tentang penggunaan gaya bahasa dan diksi dengan tinjauan yang sama yaitu stilistika. Namun perbedaan terletak pada objek penelitian, juga pembahasan penelitian. Penulis hanya akan membahas majas yang digunakan dengan tinjauan stilistika lalu membandingkan lagu-lagu yang diteliti dengan kajian intertekstual. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mencari apa saja gaya bahasa dan diksi yang digunakan, dan makna apa yang terdapat dalam album *The Power Source*. Dalam penelitian ini ditemukan 28 gaya bahasa yang digunakan dalam album *The Power Source* dengan gaya bahasa metafora yang paling banyak digunakan. Sedangkan diksi yang paling banyak ditemukan adalah denotatif.

Selanjutnya adalah penelitian oleh Heryantie (2018). Persamaan dengan penelitian penulis adalah objek lagunya adalah lagu berbahasa Jepang dan membahas majas yang digunakan. Namun perbedaan terletak pada objek penelitian meski keduanya berbahasa Jepang, namun oleh artist yang berbeda. Selain itu penelitian terdahulu tersebut membahas Retorika sedangkan penulis hanya akan membahas perbandingan antar lagu dengan kajian intertekstual. Pada penulisan skripsi ini, penulis mengkaji tentang citraan, dan fungsi penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu album I milik

Ikimonogakari. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui majas, sarana retorika dan hubungan antara majas dan sarana retorika yang terdapat pada lirik lagu Ikimonogakari dalam album *I* dengan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 14 lirik lagu milik Ikimonogakari dalam album *I*.

Dalam penelitian ini ditemukan 18 majas, dengan majas personifikasi dan majas oksimoron sebagai yang paling banyak ditemukan. Dalam segi retorika, pertanyaan retorika adalah yang paling sering ditemukan dalam album "*I*" milik Ikimonogakari. Terdapat dua jenis hubungan majas dan sarana retorika yang terdapat pada lirik lagu dalam album *I* milik Ikimonogakari yaitu penguat makna dan penjelas makna. Penguat makna adalah hubungan yang saling menunjang makna satu dengan yang lainnya, sedangkan penjelas makna adalah hubungan yang terjadi karena adanya sebab dan akibat. Hubungan yang dimiliki lagu dalam album tersebut memiliki jumlah yang sama banyak, dari hubungan penguat maupun penjelas makna masing-masing terdapat 7 data. Dengan ditemukannya hubungan ini, penulis penelitian ini dapat menyimpulkan tema-tema yang digunakan dalam album "*I*" milik Ikimonogakari.

Meski memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki perbedaan karena belum ada yang meneliti menggunakan lagu-lagu yang terdapat dalam album *Ignite a Noise*. Penelitian ini juga memiliki perbedaan lain dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu, karena penulis meneliti gaya bahasa dan mencari intertekstualitas yang terdapat dalam lirik

lagu dari gaya bahasanya dengan menemukan gaya bahasa paling banyak dari setiap lagu dan kemudian menganalisisnya berdasarkan konteks lirik lagu tersebut dengan begitu penulis dapat menentukan tema yang digunakan dalam album *Ignite a Noise*. Penelitian ini juga dapat dikatakan berbeda dengan penelitian terdahulu karena meneliti gaya bahasa dan intertekstual, sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya hanya meneliti salah satu.